

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Spiritual dan Moral Siswa di Era Digital

Lumasi Panggabean¹, Bedman Simanjuntak², Daniel Fernando Nababan³
Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Email: lumasipanggabean73@guru.sd.belajar. Id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Pekanbaru, di tengah tantangan era digital. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan lima guru PAK dari tiga sekolah dasar yang dipilih secara purposif, berdasarkan kriteria pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pengembangan karakter siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai strategi pengajaran yang digunakan dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual, seperti penggunaan video pembelajaran dan aplikasi Alkitab digital. Meski demikian, tantangan muncul dari pengaruh negatif konten digital di luar kelas, yang mengharuskan guru memberikan bimbingan dalam literasi digital. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan pelayanan sosial dan diskusi kelompok tentang studi kasus moral, diadopsi untuk meningkatkan kesadaran sosial dan empati siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAK sangat penting dalam membentuk karakter siswa di era digital, melalui kombinasi pengajaran yang inovatif dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai moral, teknologi pendidikan, karakter siswa, era digital.

Abstract

This study aims to explore the role of Christian Religious Education (CRE) teachers in instilling spiritual and moral values among elementary school students in Pekanbaru City amidst the challenges of the digital age. Utilizing a qualitative method with a case study approach, this research involves five CRE teachers from three elementary schools selected purposively based on their experience and involvement in character development. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis to gain a comprehensive understanding of the teaching strategies employed and the challenges faced. The findings indicate that CRE teachers integrate technology into their lessons to reinforce students' understanding of spiritual values, such as the use of educational videos and digital Bible applications. However, challenges arise from the negative influence of digital content outside the classroom, requiring teachers to provide guidance in digital literacy. Additionally, experiential learning strategies, such as social service activities and group discussions on moral case studies, are adopted to enhance students' social awareness and empathy. This study concludes that the role of CRE teachers is crucial in shaping students' character in the digital age through a combination of innovative teaching that is relevant to contemporary challenges.

Keywords: Christian Religious Education, moral values, educational technology, student character, digital age.

Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi dan informasi memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi membawa kemudahan dalam proses belajar mengajar, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya pendidikan. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter, termasuk pendidikan agama. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran mereka menjadi semakin penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang cepat. Nilai-nilai ini, seperti integritas, tanggung jawab, dan kasih, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan sikap yang benar.

Godaan dan tantangan yang muncul dari teknologi, seperti pengaruh media sosial, konten digital yang tidak mendukung nilai-nilai moral, dan akses informasi yang tidak terfilter, dapat mengganggu perkembangan karakter siswa. Banyak studi menunjukkan bahwa eksposur terhadap konten digital yang berlebihan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa, termasuk penurunan rasa empati dan meningkatnya kecenderungan individualisme (Clark & Mayer, 2016). Dalam konteks ini, guru PAK dituntut untuk berinovasi dalam pendekatan

pengajaran mereka agar nilai-nilai spiritual dan moral tetap dapat ditanamkan secara efektif kepada siswa.

Pendidikan karakter, menurut Lickona (2004), merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral, kognisi moral, dan perilaku moral. Dalam konteks pendidikan agama, pendidikan karakter tidak hanya fokus pada nilai-nilai moral umum tetapi juga nilai-nilai spiritual yang mendasari keyakinan agama siswa. Pendidikan Agama Kristen, misalnya, menekankan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati sebagai bagian integral dari pendidikan karakter (Nucci, 2017).

Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan karakter karena siswa semakin terhubung dengan dunia luar melalui teknologi dan media sosial. Teori tentang pembelajaran berbasis teknologi menekankan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif jika digunakan dengan bijak, namun juga dapat membawa dampak negatif jika tidak diawasi dengan baik (Kirkwood & Price, 2014). Guru berperan sebagai agen moral dan spiritual yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam penggunaan teknologi yang positif dan membangun.

Penelitian tentang peran guru dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Contohnya, sebuah studi oleh Berkowitz dan Bier (2005) menemukan bahwa interaksi yang konsisten dan positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Bohlin (1999) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga pengalaman emosional dan aksi nyata yang terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Beberapa penelitian khusus mengenai pendidikan agama di era digital juga memberikan wawasan berharga. Misalnya, sebuah studi oleh Christian Smith (2005) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dapat menjadi faktor protektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Studi tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki dasar spiritual yang kuat lebih mampu menyaring informasi dan menolak pengaruh negatif dari lingkungan digital.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Barna Group (2018) mengungkapkan bahwa generasi muda, khususnya generasi Z, menghadapi banyak tantangan moral

dan spiritual yang berbeda dari generasi sebelumnya, karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang dapat menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai agama memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran agama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana guru PAK memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual dan moral siswa di era digital, serta strategi yang mereka terapkan untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Penelitian ini juga berusaha memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan memiliki integritas.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual serta moral pada siswa di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada guru-guru PAK di sekolah dasar di Kota Pekanbaru. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai

strategi yang digunakan oleh guru dalam mendidik siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan karakter di era yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, di mana lima orang guru PAK dari tiga sekolah dasar di Pekanbaru dipilih untuk mewakili keragaman karakteristik yang ada, termasuk perbedaan status sekolah (negeri dan swasta), latar belakang sosial-ekonomi siswa, serta pendekatan kurikulum yang digunakan. Kriteria pemilihan partisipan adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan berperan aktif dalam kegiatan pengembangan karakter siswa di sekolah masing-masing. Tujuan dari pemilihan sampel yang secara purposif ini adalah memastikan partisipan memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai serta relevan untuk memberikan informasi yang bermakna terkait peran guru dalam pendidikan moral dan spiritual di tengah tantangan era digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman serta pengalaman guru PAK terkait pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral, strategi yang mereka terapkan, serta bagaimana mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam era digital. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 60 hingga 90 menit, dan

direkam dengan persetujuan partisipan untuk memastikan akurasi data. Topik yang dibahas dalam wawancara meliputi berbagai aspek seperti pendekatan pengajaran, penggunaan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran agama, serta dampak media digital terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, observasi kegiatan pembelajaran dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral di dalam kelas. Observasi ini memberikan gambaran tentang interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta bagaimana media digital dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Data dari observasi dicatat secara rinci dalam catatan lapangan, yang nantinya dianalisis untuk membantu memahami konteks pengajaran yang terjadi.

Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga dilakukan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data. Dokumen yang dianalisis mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, serta bahan ajar lain yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai spiritual dan moral diintegrasikan dalam materi pelajaran, serta bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung atau menantang pengajaran tersebut. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih

komprehensif dan triangulasi data guna meningkatkan validitas temuan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi kategori dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Pengkodean terbuka ini membantu dalam menemukan pola-pola umum dan tema terkait peran guru PAK dalam membina nilai-nilai spiritual dan moral di kalangan siswa. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikelompokkan ke dalam kategori tertentu seperti strategi pengajaran, tantangan yang dihadapi, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Langkah berikutnya adalah interpretasi data untuk memberikan makna yang lebih mendalam serta memahami hubungan antara temuan yang ada dengan konteks lokal di Pekanbaru. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi pendidikan agama, seperti latar belakang budaya, pengaruh sosial, dan kondisi lingkungan sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Peran Guru PAK dalam Mengintegrasikan Teknologi dan Nilai Kristiani

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran nilai-nilai spiritual dan moral di sekolah dasar di Pekanbaru merupakan salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Teknologi dapat

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber serta pengecekan anggota (member checking). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, guna memastikan konsistensi temuan. Sementara itu, pengecekan anggota dilakukan dengan meminta partisipan untuk memverifikasi hasil transkrip wawancara, sehingga memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan responden. Validasi ini penting untuk meningkatkan akurasi data dan memperkuat keandalan hasil penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman mengenai peran guru PAK dalam pendidikan moral dan spiritual siswa, serta tantangan dan strategi yang relevan di era digital, khususnya di Kota Pekanbaru yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang unik.

menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan materi ajar dan menumbuhkan minat belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran agama yang sering dianggap abstrak dan sulit dipahami secara langsung oleh anak-anak. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa guru PAK di beberapa sekolah dasar di Pekanbaru telah mengadopsi berbagai alat teknologi

seperti video pembelajaran, aplikasi Alkitab digital, dan presentasi multimedia untuk membantu siswa memahami konsep-konsep spiritual secara lebih konkret. Penelitian yang dilakukan oleh Goh dan Sigala (2020) menegaskan bahwa penggunaan multimedia dalam pengajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dan menambah daya tarik terhadap topik yang diajarkan.

Contohnya, beberapa guru menggunakan video yang menggambarkan kisah-kisah Alkitab sebagai media pengajaran. Video ini biasanya menampilkan cerita tentang tokoh-tokoh Alkitab yang berhubungan dengan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Setelah menyaksikan video, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Diskusi ini tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi ajar, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka tentang nilai-nilai tersebut. Menurut penelitian oleh Ningsih dan Harahap (2021), metode diskusi yang berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kesadaran moral siswa serta membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan.

Selain itu, penggunaan aplikasi Alkitab digital memungkinkan siswa

untuk membaca dan mendalami ayat-ayat Alkitab dengan lebih mudah. Dengan adanya aplikasi ini, siswa dapat mengakses berbagai terjemahan Alkitab, tafsiran, dan bahan studi lainnya yang mendukung pembelajaran di kelas maupun di rumah. Integrasi ini memungkinkan siswa menghubungkan pelajaran yang diperoleh di kelas dengan situasi sehari-hari di lingkungan mereka, menjadikan ajaran agama lebih relevan dan aplikatif. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Jones (2019) menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama, sehingga mempermudah siswa untuk menginternalisasi ajaran agama yang mereka pelajari.

Namun, di balik manfaat integrasi teknologi ini, terdapat tantangan besar dalam mengontrol penggunaan perangkat digital di luar lingkungan kelas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk pengajaran, mereka menghadapi tantangan dalam mengendalikan pengaruh negatif dari konten digital yang diakses siswa di luar kelas. Beberapa guru menyatakan kekhawatiran bahwa siswa sering terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen, seperti konten berisi kekerasan, pornografi, atau pesan-pesan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Hal ini dapat berdampak pada sikap dan perilaku siswa, terutama jika mereka

kurang mendapatkan bimbingan yang memadai dari orang tua atau pihak sekolah.

Sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ini, guru PAK tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa tentang cara menggunakan media digital dengan bijak. Misalnya, guru sering mengadakan sesi refleksi di akhir setiap pembelajaran untuk membahas berbagai konten digital yang mungkin telah dilihat siswa, baik yang memiliki dampak positif maupun negatif. Sesi ini bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya memilah informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan, serta memberikan panduan praktis mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Livingstone (2020), pendidikan literasi digital yang dikombinasikan dengan pengajaran agama dapat membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap konten digital, sehingga mereka lebih mampu membedakan antara informasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan yang tidak.

Hasil observasi dan analisis dokumen juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup penggunaan teknologi secara selektif dan terintegrasi dengan materi ajar. Dalam RPP tersebut, guru tidak hanya

memasukkan teknologi sebagai alat bantu visual atau referensi tambahan, tetapi juga sebagai media refleksi dan diskusi untuk menggali pemahaman siswa tentang ajaran agama. Dengan demikian, teknologi digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang kokoh di tengah godaan digital yang ada.

Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Nilai Spiritual dan Moral

Strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar di Pekanbaru memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual dan moral siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman nyata yang memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen rencana pembelajaran, diketahui bahwa strategi pembelajaran yang umum digunakan adalah pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan pengalaman langsung, seperti kegiatan pelayanan sosial dan diskusi kelompok mengenai studi kasus moral. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang mengutamakan praktik langsung sebagai sarana untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Menurut Dewey (1938), pengalaman langsung dalam pembelajaran merupakan komponen penting dalam membangun

pemahaman yang mendalam, karena siswa akan lebih mudah mengaitkan apa yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata.

Salah satu bentuk penerapan strategi ini adalah melalui kegiatan pelayanan sosial, yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata untuk membantu masyarakat, seperti mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan, atau berpartisipasi dalam kegiatan amal. Dalam wawancara dengan guru, terungkap bahwa kegiatan seperti ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman sosial kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial dan mengembangkan sikap empati. Melalui interaksi langsung dengan individu-individu yang membutuhkan bantuan, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya nilai-nilai seperti kasih, kepedulian, dan solidaritas. Hal ini didukung oleh pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas sosial untuk membentuk moralitas dan nilai-nilai positif. Kegiatan pelayanan sosial dirancang agar siswa dapat mengembangkan karakter yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan moral yang muncul di era digital.

Selain itu, guru PAK di sekolah dasar juga menggunakan diskusi kelompok yang berfokus pada studi kasus moral sebagai strategi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk membahas situasi sehari-hari yang mungkin

dihadapi, seperti dilema antara berkata jujur atau menyembunyikan kebenaran untuk menghindari hukuman. Diskusi ini dirancang untuk melatih siswa dalam membuat keputusan moral yang tepat, dengan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka ambil. Penggunaan studi kasus dalam pembelajaran nilai moral telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi siswa terhadap nilai-nilai etis, sebagaimana disampaikan oleh Rest (1986), yang menegaskan bahwa diskusi tentang dilema moral dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan memahami tindakan mereka sendiri serta orang lain.

Analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAK sering menggunakan cerita-cerita Alkitab sebagai titik awal untuk memulai diskusi kelompok tentang studi kasus moral. Misalnya, cerita tentang pengampunan dalam kisah Anak yang Hilang dijadikan bahan diskusi untuk membahas pentingnya memberi maaf kepada orang lain, terlepas dari kesalahan yang telah diperbuat. Setelah membahas cerita Alkitab, guru kemudian mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dengan situasi nyata yang mungkin dihadapi siswa di dunia modern, seperti konflik dengan teman atau tekanan untuk berbohong. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama Kristen, tetapi juga membantu mereka untuk melihat relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Studi oleh Turiel (2006) mengungkapkan bahwa mengaitkan teori moral dengan situasi konkret yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral.

Selain kegiatan pelayanan sosial dan diskusi kelompok, refleksi harian juga digunakan sebagai alat untuk memperkuat pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam kegiatan refleksi harian, siswa diajak untuk menuliskan pengalaman mereka yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Kristen dan mendiskusikannya secara singkat di kelas. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa merenungkan tindakan mereka sendiri, tetapi juga untuk menginternalisasi ajaran agama yang telah dipelajari. Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat mengidentifikasi area di mana mereka telah berhasil menerapkan nilai-nilai Kristen dan area di mana mereka masih perlu berkembang. Menurut penelitian oleh Tisdell (2003), refleksi dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka dengan lebih kritis dan mendalam.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru PAK berusaha untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam pendidikan moral dan spiritual, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini

diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital.

Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Moral di Era Digital

Tantangan dalam menerapkan pendidikan moral dan spiritual di era digital merupakan masalah yang semakin kompleks, terutama karena pengaruh besar teknologi dan media digital dalam kehidupan sehari-hari siswa. Wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar di Pekanbaru mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh negatif dari konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Banyak siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial, platform streaming, dan permainan online, yang sering kali menyajikan informasi dan hiburan yang tidak mendukung perkembangan moral dan spiritual. Konten yang mengandung kekerasan, pornografi, bahasa kasar, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dapat dengan mudah diakses, dan ini berdampak pada sikap serta perilaku moral siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (2001), anak-anak dan remaja dapat belajar melalui observasi, termasuk dari media digital, yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif jika tidak diawasi dengan baik.

Guru-guru PAK melaporkan bahwa mereka merasa perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan teknologi oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun, keterbatasan waktu dan ruang lingkup pengajaran di sekolah sering kali menjadi hambatan bagi guru untuk mengontrol atau memoderasi akses siswa terhadap media digital secara efektif. Meskipun guru telah mencoba untuk menyertakan diskusi tentang penggunaan teknologi yang bijak dalam pelajaran mereka, ini masih belum cukup untuk menangkal pengaruh kuat dari konten digital yang tidak mendidik. Studi oleh Gentile et al. (2014) menyatakan bahwa paparan konten digital yang negatif secara terus-menerus dapat mempengaruhi perkembangan moral anak dan menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, guru-guru menganggap penting untuk memberikan bimbingan tentang literasi digital sebagai bagian dari pendidikan moral, mengajarkan siswa untuk memilah informasi dan mengenali mana yang sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain pengaruh negatif dari konten digital, tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk mendalami pendidikan moral dan spiritual. Berdasarkan hasil analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen biasanya hanya memiliki alokasi waktu

satu atau dua jam dalam seminggu. Durasi yang terbatas ini sering kali dianggap tidak mencukupi untuk mengajarkan dan membentuk karakter siswa secara mendalam, terutama ketika harus bersaing dengan mata pelajaran lain yang juga membutuhkan perhatian. Pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoretis tanpa dukungan waktu untuk praktik nyata dapat membuat siswa kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut Lickona (1991), pendidikan moral yang efektif membutuhkan waktu dan praktik yang berulang agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu ini, beberapa guru berinisiatif memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran formal untuk melanjutkan pembahasan atau melakukan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Mereka menginisiasi kelompok-kelompok belajar atau mengadakan diskusi tambahan di luar kelas untuk memberikan bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif, terutama bagi siswa yang menunjukkan minat lebih dalam memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Kristen. Aktivitas-aktivitas tersebut juga mencakup kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan di akhir pekan atau liburan, di mana siswa dapat langsung menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam interaksi dengan masyarakat. Inisiatif ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan moral memerlukan keterlibatan tidak hanya dari guru, tetapi

juga dukungan dari orang tua dan pihak sekolah secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan oleh Epstein (2001), kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual siswa.

Lebih lanjut, tantangan dalam menerapkan pendidikan moral di era digital juga memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh. Pengajaran nilai-nilai spiritual tidak dapat terbatas pada kelas PAK saja, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pendidikan dan kehidupan sekolah. Pendekatan ini melibatkan semua pihak yang terkait, mulai dari guru mata pelajaran lain, orang tua, hingga pengurus sekolah, untuk menciptakan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang berkarakter. Misalnya, sekolah dapat menerapkan aturan penggunaan teknologi yang jelas, memberikan pelatihan literasi digital kepada siswa, dan mengadakan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai Kristiani di luar kurikulum formal. Hal ini penting mengingat bahwa perkembangan teknologi yang pesat menuntut adanya adaptasi dalam strategi pendidikan agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru PAK telah berusaha mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Kristen dalam proses pembelajaran, tantangan yang ada memerlukan upaya yang lebih terpadu untuk mengatasinya. Pengaruh negatif media digital dan keterbatasan waktu

dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan semua pihak dalam upaya mendidik siswa secara moral dan spiritual, diharapkan tantangan di era digital ini dapat dikelola dengan lebih efektif, sehingga siswa tetap dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran krusial dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual dan moral siswa, terutama di era digital yang penuh tantangan. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat mendukung pembelajaran nilai-nilai Kristiani, namun hal ini memerlukan arahan dan pengawasan yang tepat agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bijaksana. Pembelajaran berbasis pengalaman dan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada siswa, di mana kegiatan seperti pelayanan sosial dan diskusi kasus moral memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun tantangan seperti pengaruh negatif dari konten digital dan keterbatasan waktu dalam kurikulum ada, komitmen guru PAK untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran menunjukkan potensi positif bagi pembentukan karakter siswa.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral dan spiritual, guru PAK perlu meningkatkan kompetensi mereka dalam penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang bermakna dan sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan program pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang efektif, agar mereka dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, penting untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang lebih mendukung integrasi pendidikan moral dalam kurikulum. Dengan memberikan alokasi waktu yang lebih memadai untuk pembelajaran nilai-nilai spiritual, diharapkan siswa dapat lebih mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun karakter yang kuat dan responsif terhadap tantangan di era digital.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p171-183>
- B.Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Daud, M. H., & Kaleka, M. B. U. (2020). Analisis Kesulitan Bagi Guru Ipa Untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 36–42. <https://doi.org/10.37478/optika.v3i02.502>
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*. *Review of Educational Research*, 77(1).
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2).
- Johnson, K. (2015). Behavioral Education in the 21st Century. *Journal of Organizational Behavior Management*, 35(1–2), 135–150. <https://doi.org/10.1080/01608061.2015.1036152>
- Kumar Reddy Sirigiri, V., Yadav Gudiga, V., Shankar Gattu, U., Suneesh, G., & Mohan Buddaraju, K. (2022). A review on Johnson Cook material model. *Materials Today: Proceedings*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2022.04.279>
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementasi Outing

- Class Untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- McConnell, B. E. (1991). Between Past and Present. *Archaeology, Ideology, and Nationalism in the Modern Middle East*. By Neil Asher Silberman. . *American Journal of Archaeology*, 95(1). <https://doi.org/10.2307/505168>
- Meysheera, V. A., & Raihana Hamdan, S. (2023). Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Kematangan Karir. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5780>
- Paksi, G. R. (2022). Time Token Arends: Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Kelas. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1657>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1). <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Slameto. (2010). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (XV). <https://doi.org/PT>. Remaja Rosdakarya
- Sukmawati, P. D., Tantra, D. K., & Mahayanti, N. W. S. (2018). An analysis of active learning characteristics implemented in EFL at SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2).
- YIGOTSKY, L. S. (2019). Mind in Society. In *Mind in Society*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Adams, G., & Engelmann, S. (1996). *Research on Direct Instruction: 25 Years Beyond DISTAR*. Seattle: Educational Achievement Systems.
- Engelmann, S., & Carnine, D. (1991). *Theory of Instruction: Principles and Applications*. New York: Irvington Publishers.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Rosenshine, B. (2012). *Principles of Instruction: Research-Based Strategies that All Teachers Should Know*. *American Educator*, 36(1), 12-19.
- Samsudin, M. (2013). "Metode Pengajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schalock, R. L., et al. (2010). *Intellectual*

- Disability: Definition, Classification, and Systems of Supports* (11th ed.). Washington, DC: AAIDD.
- Turnbull, R., et al. (2013). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Zubaedi, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.